

TOTOBUANG		
Volume 10	Nomor 2, Desember 2022	Halaman 167— 180

NILAI KEPEMIMPINAN DALAM *HIKAYAT RAJA NADIR SHAH* (*The Leadership Values in the Hikayat Raja Nadir Shah*)

Muwafaqoh Ni'amillah^a & Asep Yudha Wirajaya^b
^{a&b} Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
 Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Surakarta, Indonesia
 Pos-el: muwafaqohniam22@gmail.com

Diterima: 10 Maret 2022; Direvisi: 15 September 2022; Disetujui: 4 Oktober 2022
 doi: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.368>

Abstract

Hikayat Raja Nadir Shah is an ancient manuscript that safes in the collection of the French National Library with the Malayo Polynesian code 62. This manuscript contains the story of the leadership of a great king. Leadership is the primary key to running the wheels of government well. Ironically, Indonesia has been independent for 76 years and currently facing an acute leadership crisis. Therefore, a study of the manuscript entitled Hikayat Raja Nadir Shah needs to do. This study aims to present the edited Hikayat Raja Nadir Shah text and reveal its leadership values of it. The approach in this study uses a philological approach to show a description of the manuscript. The method used in this research is descriptive-qualitative. In addition, to get good and correct edits, the critical edition method is used. Then the edits are analyzed in the form of a description. The study presents edited text excerpts which are then analyzed. The results of the analysis show that there are 4 values of leadership, namely the values of conscientiousness, wisdom, deliberation, and courage. Therefore, the disclosure of leadership values can be used as a source of inspiration to resolve the leadership crisis in this country.

Keywords: Manuscripts, Hikayat Raja Nadir Shah, philology, leadership crisis

Abstrak

Hikayat Raja Nadir Shah merupakan naskah kuno yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode Malayo Polynesian 62. Naskah ini berisi tentang kisah kepemimpinan seorang raja besar. Kepemimpinan merupakan kunci utama dalam menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Ironisnya, Indonesia yang telah merdeka selama 76 tahun, saat ini menghadapi krisis kepemimpinan yang akut. Oleh karena itu, kajian terhadap naskah yang berjudul Hikayat Raja Nadir Shah ini perlu dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk menghadirkan suntingan teks Hikayat Raja Nadir Shah dan mengungkapkan nilai-nilai kepemimpinan darinya. Pendekatan dalam kajian ini menggunakan pendekatan filologi untuk menghadirkan deskripsi naskah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Selain itu, untuk mendapatkan hasil edit yang baik dan benar digunakan metode edisi kritis. Kemudian suntingan tersebut dianalisis dalam bentuk deskripsi. Kajian menghadirkan kutipan suntingan teks yang kemudian dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada 4 nilai kepemimpinan, yaitu nilai ketelitian, kebijaksanaan, musyawarah, dan keberanian. Oleh karena itu, pengungkapan nilai-nilai kepemimpinan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk menyelesaikan krisis kepemimpinan di negeri ini.

Kata-kata kunci: Naskah, Hikayat Raja Nadir Shah, filologi, krisis kepemimpinan

PENDAHULUAN

Hikayat Raja Nadir Shah adalah naskah Melayu Klasik yang menceritakan mengenai sosok pemimpin dari Persia, yakni Raja Nadir Shah. Hikayat ini diceritakan dalam dua naskah. Naskah pertama berjudul *Hikayat Raja Nadir Shah* berkode MP 62

dan naskah kedua berjudul *Hikayat Nadir Shah* berkode Or. 1732 (Witkam, 2008).

Namun, pada artikel ini penulis hanya menggunakan naskah yang pertama yakni berjudul *Hikayat Raja Nadir Shah* kode MP 62 koleksi Perpustakaan Prancis. Naskah ini disalin oleh Cing Saidullah. Penulis mengakses naskah versi digital yang tersedia

di laman perpustakaan *Bibliothèque nationale de France* (Cabaton, 1912).

Tujuan kajian adalah untuk mengulas karakter pemimpin yang ideal melalui cerminan Raja Nadir Shah. Raja Nadir Shah terbukti dalam rekaman sejarah berhasil menjadi seorang raja besar dari Persia. Nadir Shah memimpin Persia dari tahun 1736 – 1747 M. Melalui masa kepemimpinannya selama sebelas tahun tersebut, ia telah berhasil melakukan perluasan wilayah kekuasaan Persia. Nadir Shah dapat mengalahkan pasukan Afghanistan dan Turki Utsmani. Pada tahun 1738 M dia mampu membangun armada di teluk Persia dan memajukan angkatan lautnya.

Definisi kepemimpinan merupakan suatu usaha dari seorang pemimpin untuk dapat merealisasikan tujuan individu ataupun tujuan organisasi (Wijono, 2018). Oleh karena itu, pemimpin diharapkan dapat memengaruhi, mendukung, dan memberikan motivasi agar para pengikutnya tersebut mau melaksanakan secara antusias dalam mencapai tujuan yang diinginkan baik secara individu maupun organisasi (Prasetya & Y, 2020; Rizqi et al., 2021).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kepemimpinan merupakan hal yang harus terimplementasi dalam diri seorang pemimpin untuk mengendalikan dan memengaruhi yang dipimpinnya menuju tujuan yang telah disepakati Bersama (Endraswara, 2013; Wijono, 2018).

Keberhasilan dalam masa kepemimpinan Raja Nadir Shah menjadi hal yang menarik untuk dipelajari. Ada banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam sebuah kepemimpinan. Salah satu faktor besar, yakni dari karakter dan gaya dari pemimpinnya itu sendiri. Karakter dan gaya kepemimpinan dari Raja Nadir Shah merupakan salah satu pengaruh dari keberhasilan dalam masa jabatannya (Madiistriyatno, 2020; Suratno, 2006).

Penulisan kajian ini sangat penting karena mengulas nilai kepemimpinan pada sosok Raja Nadir Shah. Nilai-nilai ini

diperlukan dalam mendukung kemajuan Indonesia yang sedang mengalami krisis kepemimpinan. Krisis merupakan ancaman signifikan yang terjadi terhadap operasi sehingga menimbulkan konsekuensi buruk apabila tidak ditangani dengan baik (Devlin, 2007). Krisis kepemimpinan bukan lagi masalah yang bisa diabaikan karena dampaknya pada keberhasilan negara. Jika tidak ada seorang pemimpin dengan karakter kepemimpinan yang tepat dalam sebuah institusi, maka dapat menghancurkan institusi tersebut. Tentu sangat mengkhawatirkan jika dalam suatu institusi besar seperti negara terjadi krisis kepemimpinan.

Kajian mengenai nilai kepemimpinan dalam naskah Melayu klasik berjenis hikayat sudah pernah dilakukan pada naskah *Hikayat Maharaja Ali* koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam kajian tersebut mengulas nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam naskah *Hikayat Maharaja Ali* berdasarkan kriteria seorang pemimpin ideal dalam budaya Melayu. Kebaruan dalam kajian ini yakni menghadirkan deskripsi dari naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*. Analisis pada naskah ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga analisis nilai-nilai kepemimpinan pada naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* menjadi analisis yang pertama.

Berdasarkan paparan pada latar belakang ini, maka penulis memetakan bahwa rumusan masalah dalam kajian ini adalah (1) Bagaimana deskripsi naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*?; (2) Apa saja nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*?; (3) Bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*? Adapun tujuan dari kajian ini adalah (1) Menyusun deskripsi naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*; (2) Mengungkap nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*; (3) Mendeskripsikan nilai-nilai kepemimpinan

yang terdapat dalam naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*.

LANDASAN TEORI

Sumber data bersumber dari data primer naskah kuno. Sumber informasi kebudayaan daerah yang wujudnya naskah kuno atau buku lama merupakan dokumen kebudayaan yang mengandung berbagai data dan informasi mengenai hal-hal sejarah dan kebudayaan daerah (Emayanti, S. W., 1997). Sebagai sumber informasi kesejarahan atau kebudayaan daerah, naskah-naskah kuno atau buku lama mengandung berbagai peristiwa bersejarah dan alur pengembangan masyarakat (Rahayu, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa naskah kuno memang menjadi sumber sejarah karena di dalamnya tersimpan dan tertulis dokumen-dokumen lama, baik surat-surat, maupun cerita yang berkembang pada masa lalu. Sehubungan dengan banyaknya informasi yang tersedia, penulis mengkaji naskah kuno agar informasi tersebut dapat dipelajari dan mudah diakses banyak kalangan (Fathurahman, 2015; Ikram, 2019; Wirajaya, 2020).

Dalam kajian ini, naskah yang akan dikaji, yakni naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*. Naskah ini merupakan naskah Melayu bergenre hikayat. Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* dapat diakses melalui laman Perpustakaan Prancis (Cabaton, 1912). Naskah ini menceritakan mengenai kisah kebesaran seorang Raja Persia bernama Nadir Shah.

Dalam pengkajian ini, penulis menggunakan pendekatan filologi untuk menghadirkan deskripsi naskah yang akan dianalisis. Tujuan umum dari kajian filologi adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan (Djamaris, 1977). Kajian ini pula bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kepemimpinan dalam budaya lama yang terdapat dalam teks naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*. Selain menghadirkan deskripsi naskah, kajian juga

menghadirkan analisis nilai-nilai kepemimpinan dalam teks. Analisis diperoleh dengan metode deskriptif kualitatif. Penulis akan menghadirkan kutipan teks diikuti dengan analisisnya dengan bentuk deskripsi. Kepemimpinan dari Raja Nadir Shah dalam teks akan diulas lebih lanjut.

Kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin. Penjelasan tentang pemimpin adalah orang yang mempunyai kemampuan memimpin, artinya pemimpin mampu untuk memengaruhi orang lain atau kelompok tanpa memperhatikan bentuk alasannya (Madiistriyatno, 2020). Pemimpin adalah individu manusia yang diamanahkan memimpin subordinat (pengikutnya) ke arah mencapai amanah yang ditetapkan (Madiistriyatno, 2020; Suratno, 2006). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sistem dalam sebuah pimpinan.

Banyak nilai kepemimpinan yang harus dimiliki dari sosok pemimpin. Ada nilai ketelitian, kebijaksanaan, musyawarah, dan keberanian (Madiistriyatno, 2020; Suratno, 2006). Pada kajian ini, nilai-nilai tersebut akan diselidiki menggunakan analisis deskriptif-kualitatif.

Ketelitian adalah tingkat kehati-hatian dan kecermatan dalam memeriksa dan menyusun suatu pekerjaan. Ketelitian bukan berarti memerlukan waktu berlama-lama untuk mengamati sebuah kasus (Soenarno, 2009). Ketelitian di sini mengandung makna kecermatan, perhatian, serta konsentrasi penuh dan dengan bijaksana menentukan langkah. Semuanya itu jika disimpulkan akan menjadi ketelatenan. Nilai ketelitian pada seorang pemimpin berarti karakter pemimpin yang selalu berusaha berhati-hati, cermat, dan penuh konsentrasi dalam setiap urusannya sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Selain nilai ketelitian, seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki kebijaksanaan. Kebijaksanaan dibutuhkan untuk menghasilkan kebijakan dan

keputusan yang terbaik. Hal ini terkait pula pada nilai intelektual seorang pemimpin. Karena hanya dengan nilai intelektualitas yang tinggi dapat menghasilkan kebijakan yang baik pula (Wirajaya et al., 2020).

Pengertian kebijaksanaan adalah penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahan masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri (interpersonal), orang lain (intrapersonal), dan berbagai aspek kehidupannya (ekstrapersonal) (Sternberg, 2005).

Nilai selanjutnya yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah nilai musyawarah. Nilai musyawarah ini sejalan dengan sila ke-4 Pancasila yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh khidmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan perwakilan”. Arti dari sila tersebut bahwa memang dalam sebuah kepemimpinan diperlukan musyawarah di dalamnya (Wirajaya, 2022).

Dilihat dari sudut kenegaraan, musyawarah adalah prinsip konstitusional dalam monokrasi Islam yang wajib dilaksanakan dalam suatu pemerintahan dengan maksud untuk menghindari lahirnya keputusan yang merugikan kepentingan umum atau rakyat. Dalam KBBI (2016), musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama (Azhar, 2003). Selain itu dipakai juga kata musyawarah yang berarti berunding dan berembuk.

Nilai Keberanian dalam sebuah kepemimpinan juga akan dikaji dalam tulisan ini. Keberanian diartikan sebagai sifat yang berani menanggung resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu (Frinaldi, 2011). Keberanian pada sebuah kepemimpinan sangat penting adanya karena tanpa adanya keberanian menyebabkan hilangnya tanggungjawab seorang pemimpin.

METODE PENELITIAN (10%)

Kajian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif, yakni dengan menjelaskan secara sistematis fakta dan karakteristiknya secara faktual dan cermat (HerdianShah, 2012; Huberman, 1992; Moleong, 1995; Ratna, 2015). Kajian ini merupakan metode kajian deskriptif-kualitatif dan pendekatan filologi. Data yang digunakan dari dokumentasi berupa naskah melayu klasik beraksara arab melayu. Pembacaan teks dilakukan dengan menggunakan pedoman transliterasi (Wirajaya, 2020). Sumber data utama dari naskah berjudul *Hikayat Raja Nadir Shah* berkode Malayo Polynesian 62 koleksi dari laman perpustakaan *Bibliothèque nationale de France* (Cabaton, 1912).

PEMBAHASAN

Sumber data dari penelitian ini berdasarkan naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*. Berikut ini merupakan deskripsi naskahnya.

Deskripsi Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*

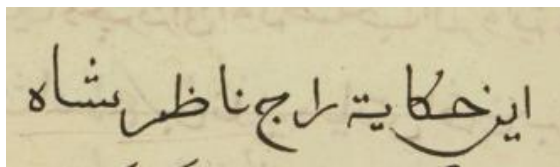
Berikut ini merupakan deskripsi dari Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* berkode MP 62

Tempat Penyimpanan Naskah

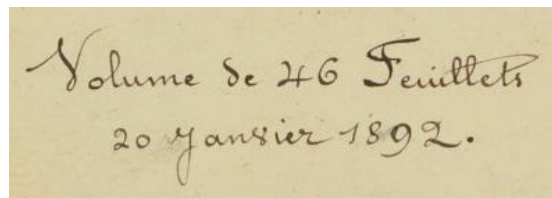
Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis (*Bibliothèque nationale de France*) yang beralamatkan di Quai François Mauriac, 75706 Paris, Prancis. Perpustakaan ini merupakan sebuah organisasi publik yang berada di bawah pengawasan Kementrian Kebudayaan Prancis. Perpustakaan ini dapat dihubungi melalui no telp 33 (0) 2 53 79 59 59 dengan layanan suara atau pada 01 53 79 44 88.

Judul Naskah

Naskah ini berjudul *Hikayat Raja Nadir Shah*. Judul diacu dari halaman awal naskah yang berbunyi: *Ini Hikayat Raja Nadir Shah*.



Gambar 1. Judul Naskah



Gambar 5. Tanggal Penulisan Naskah

Nomor Naskah

Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* memiliki nomor naskah Malayo-Polynesian 62. Naskah ini juga memiliki nomor lama yakni MAL-JAV 30.

Malayo-polynésien 62

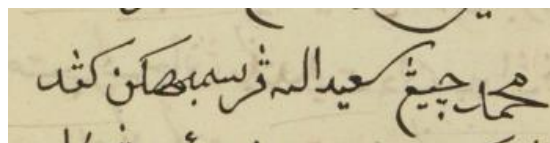
Gambar 2. No Naskah Baru



Gambar 3. No Naskah Lama

Penulis/Penyalin Naskah

Muhammad Cing Saidullah merupakan penulis dari naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*. Tokoh ini merupakan tokoh penyalin dan penulis/pemilik naskah yang sudah banyak menuliskan hikayat. Beberapa karya yang pernah ditulisnya yaitu Hikayat Puteri Johar Manikam, Hikayat Bispu Wiraja, dan Syair Bidasari.



Gambar 6. Penulis Naskah

Jumlah Teks

Teks berjumlah satu teks yang terdiri dari berbagai alinea.

Jenis Naskah

Teks *Hikayat Raja Nadir Shah* berjenis prosa, yakni hikayat.

Bahasa Naskah

Teks ini menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantarnya.

Tanggal Penulisan Naskah

Tanggal penulisan naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* tertera pada bagian awal naskah tepatnya sebelum judul. Penulisan naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* tertulis pada naskah: 20 Janvier 1892 yang merupakan bahasa Prancis kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 20 Januari 1892 M.

Pemilik Naskah

Pada HRNS tidak dituliskan pemilik dari naskah. Kemungkinan pemilik dari naskah adalah sama dengan penulisnya karena pada beberapa kajian dari hikayat yang ditulisnya ditemukan kolofon bertuliskan Muhammad Cing Saidallah. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pemilik naskah dimungkinkan sama dengan penulisnya meskipun tidak ditemukan kolofon tersebut dalam HRNS.

Cap Kertas/Watermark

Tidak ada cap kertas dalam naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*.

Warna Tinta

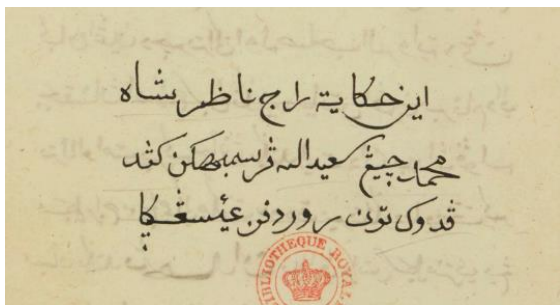
Warna tinta yang digunakan dalam naskah yaitu didominasi dengan hitam dan kecoklatan. Beberapa kali ditemukan tinta merah sebagai tinta untuk mencoret kesalahan tulis.



Gambar 7. Warna Tinta Merah dan Hitam

Kondisi

Naskah masih utuh dengan sampul yang baik. Tidak ada halaman yang sobek maupun rusak. Semua halaman dapat terbaca. Beberapa kali ditemukan halaman yang tertembus teks halaman lain, tidak masalah karena tidak terlalu mengganggu teks asli.



Gambar 8. Tembusan teks halaman lain

Jumlah Halaman

Halaman keseluruhan pada naskah digital ada 114 halaman. Terdapat halaman judul tambahan berisi penjelasan dari Perpustakaan terkait dengan warna kertas putih sebanyak dua halaman. Terdapat halaman yang berisi foto naskah tampak samping sebanyak empat halaman. Naskah mulai dari sampul pembuka hingga sampul penutup berjumlah 108 halaman.

Jumlah Baris Per Halaman

Halaman judul memiliki tiga baris yang terletak di tengah halaman. Halaman isi terdiri dari 13 baris yang konsisten.

Jumlah Halaman yang Ditulis

Terdapat 92 halaman yang berisi teks. Terdiri dari satu halaman judul dan 91 halaman penuh yang merupakan bagian isi dari awal hingga akhir.

Jumlah Lembar Pelindung

Pada bagian awal naskah terdapat delapan lembar pelindung baik dari lembaran kosong beserta dengan sampulnya. Kemudian pada halaman akhir terdapat pula lembar pelindung yang berjumlah delapan sudah terhitung sampulnya.

Cara Penggarisan

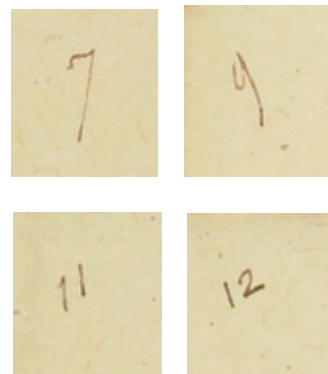
Tidak ada garis yang membatasi tulisan dalam teks.

Kolom

Tidak ada kolom yang ditemukan dalam teks. Teks tertulis dalam prosa yang model penulisannya penuh dalam satu baris.

Penomoran Halaman

Penomoran halaman ditulis setiap dua halaman sekali pada naskah fisiknya. Penulisan halaman terletak pada bagian kiri atas yang ditulis dengan tinta lebih tipis.



Gambar 9. Penomoran Halaman

Aksara

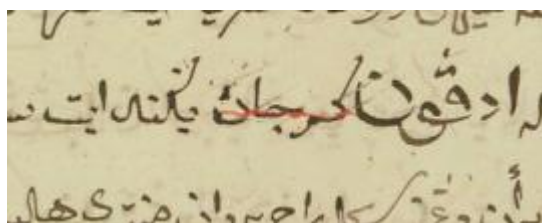
Naskah HRNS menggunakan aksara arab melayu/jawi dalam penulisan teksnya.

Jumlah Penulis

Hanya ada satu penulis yang menulis teks HRNS

Tanda Koreksi

Terdapat satu tanda coret sebagai penandaan kesalahan tulis dengan menggunakan tinta merah.



Gambar 10. Coretan koreksi

Pungtuasi

Beberapa pungtuasi yang digunakan dalam teks yakni: adapun, Shahdan, bahwa, maka.

Ilustrasi

Tidak ditemukan ilustrasi pada naskah.

Motif Sampul

Sampul naskah tidak bermotif. Sampul hanya berwarna coklat kekuningan dengan dua warna yang cenderung berbeda yakni condong ke kuning atau ke coklat.

Cara Memperoleh Naskah

Naskah diperoleh dengan mengunduh dari laman Perpustakaan Nasional Prancis dengan alamat <https://gallica.bnf.fr/accueil/fr/content/> pada bagian Les Manuscrits dengan menuliskan nomor naskahnya yaitu Malayo-Polynesian 62.

Sejarah Naskah

Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* merupakan naskah berbentuk hikayat yang menceritakan mengenai kebesaran seorang raja. Naskah berkode Malayo-Polynesian 62 ini tersimpan di Perpustakaan Nasional Prancis dan sudah dibuat bentuk digitalnya sehingga dapat diakses bentuk digitalnya melalui laman Perpustakaan Nasional Prancis. Naskah HRNS ditulis oleh Muhammad Cing Saidallah yang pada masanya dikenal sebagai juru tulis. Naskah yang berhasil disalin dan ditulis oleh Muhammad Cing Saidallah sampai saat ini jumlahnya cukup banyak. Naskah ini ditulis

pada 20 Januari 1892 M. Bentuk fisik naskah masih utuh dengan halaman yang lengkap dan tidak terjadi kerusakan serius yang mengakibatkan teksnya sulit terbaca.

Berdasarkan kajian yang dilakukan penulis setelah membaca naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* berkode Malayo Polynesian-62 koleksi, maka diperoleh empat nilai yang tertuang didalamnya. Nilai-nilai tersebut yakni bijaksana, teliti, mengutamakan musyawarah, dan pemberani. Berikut penjelasan dan analisis mengenai nilai-nilai tersebut

Nilai Kebijaksanaan dalam Kepemimpinan pada Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*

Dalam *Hikayat Raja Nadir Shah* terdapat nilai kepemimpinan berupa kebijaksanaan yang tertuang di dalamnya. Nilai kebijaksanaan ini menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Nilai kebijaksanaan sebenarnya ditumbuhkan dari akal pikiran. Tanpa memaksimalkan fungsi akal pikiran dapat mengakibatkan tidak adanya kebijaksanaan dari diri seorang pemimpin. Bisa disimpulkan bahwa pemimpin memang harus cerdas, kreatif, dan solutif untuk bisa mewujudkan karakter kebijaksanaannya.

Pada naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* terkandung nilai kebijaksanaan. Nilai tersebut menjadi karakter dari tokoh Raja Nadir Shah. Berikut ini kutipan yang dapat merepresentasikan nilai kebijaksanaan dari tokoh Raja Nadir Shah

Setelah Raja Nadir Shah mendengar sembah Mangkubumi demikian itu, maka baginda pun tunduk demi seketika seraya berpikir dalam hatinya, benarlah seperti sembah mangkubumi itu. (Saidullah, 1892)

Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa Raja Nadir Shah telah mendengar usulan dari Mangkubumi kemudian

menunduk dan berpikir. Tindakan yang dilakukan oleh Raja Nadir Shah menandakan bahwa sebelum memberikan keputusan selalu berfikir terlebih dahulu. Proses berfikir merupakan bukti bahwa Nadir Shah memiliki intelektual atau kecerdasan. Kecerdasan tersebut merupakan wujud dari kebijaksanaan.

Maka baginda pun memberi titah kepada Mangkubumi “Hai Mangkubumi dengan segala tawan-tawan sekalian! Baiklah kamu kembali ke dalam negeri baik-baik, peliharakan negeri ini jangan kamu sekalian lupa-lupa akan kita.” Maka Mangkubumi.... (Saidullah, 1892)

Kutipan di atas menjelaskan peristiwa ketika Raja Nadir Shah memberikan perintah. Perintah yang diberikannya kepada Mangkubumi untuk memelihara negeri Kalang yang sudah ditaklukkan oleh negeri Dali. Selain memberikan perintah, Raja Nadir Shah juga memberikan pesan agar memelihara negerinya dengan baik dan tidak lupa akan keberadaan dan kekuasaan negeri Dali.

Kutipan tersebut menyimbolkan nilai kebijaksanaan dari Raja Nadir Shah. Seorang raja memiliki kewenangan dalam memberikan perintah kepada yang dipimpinnya. Raja Nadir Shah memberikan perintah kepada Mangkubumi untuk mengelola dan menguasai negeri Kalang karena kemampuan Mangkubumi yang memadai. Perintah tentunya tidak diberikan asal-asalan, raja memilih Mangkubumi untuk memimpin daerah Kalang karena pertimbangan dan berbagai alasan. Selain memberikan perintah, raja juga memberikan pesan untuk tidak mudah melupakan keberadaan negeri Dali. Seorang raja selayaknya memberikan petunjuk dan petunjuk kepada bawahannya. Nilai kepemimpinan tidak menjadikan seorang raja sebebasnya memberikan perintah. Namun setelah memberikan perintah, raja juga perlu memberikan petunjuk dan petunjuk untuk

membantu bawahannya dalam menyelesaikan tugasnya. Demikianlah nilai kebijaksanaan dalam terdapat dalam kutipan tersebut.

“Hai Raja Nadir Shah, ketahuilah bahwa tahulah aku kepada hari ini alamat diriku akan mati dalam tanganmu, tetap ada suatu pesanku kepadamu jika aku sudah mati, berbuat syafa’atlah engkau akan anak istriku itu janganlah engkau perbinasakan dia karena ia itu yatim piatu.” (Saidullah, 1892)

Kutipan tersebut merupakan ucapan dari raja Kalang yang memberikan pesan kepada Raja Nadir Shah. Pesan yang disampaikannya yaitu ketika nanti akhirnya raja Kalang mati, maka hendaknya tetap mengasihi anak dan istri dari raja Kalang. Pada akhirnya Raja Nadir Shah menerima pesan itu dengan baik dalam keadaan berperang.

Nilai kebijaksanaan tersirat dari peristiwa ini. Seorang pemimpin yang bijak sudah seharusnya dapat mengambil keputusan yang tepat dalam segala situasi. Demikian pula Raja Nadir Shah memiliki kebijaksanaan. Kebijaksanaan ini tergambar dalam keadaan berperang yang penuh emosi dan melelahkan, raja tetap menerima pesan itu dengan baik dan tidak tersulut amarah. Raja Nadir Shah tetap akan memuliakan anak dan istri dari raja Kalang karena statusnya sebagai yatim piatu. Selain itu dalam cerita pada akhirnya Raja Nadir Shah tetap mengelola negeri Kalang dengan baik dan tidak menjadikannya sebagai daerah untuk berlaku sewenang-wenang. Demikianlah nilai kebijaksanaan dalam naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*.

Nilai Ketelitian dalam Kepemimpinan pada Naskah *Hikayat Raja Nashir Shah*

Dalam *Hikayat Raja Nadir Shah* terdapat nilai kepemimpinan berupa ketelitian yang tertuang di dalamnya. Nilai

ketelitian ini mejadi aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Ketelitian berasal dari kata dasar teliti yang berimbuhan depan. Kata teliti berarti saksama, cermat, ingat-ingat, dan hati-hati. Ketelitian kemudian diartikan menjadi kesaksamaan dan kecermatan.

Sudah sepantasnya seorang pemimpin memiliki ketelitian dalam sikap dan karakternya. Kepemimpinanya harus didukung dengan kecermatan dan kehati-hatian terutama dalam pengambilan kebijakan. Tanpa karakter tersebut akan menjadikan hal yang dipimpinnya tidak rapi dan berantakan.

Karakter ini tercermin dari sosok Raja Nadir Shah pada deskripsi yang tertuang pada naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*. Deskripsi tersebut berbunyi :

Maka baginda Raja Nadir Shah pun terlalulah sangat berkesah kesahan dielu kasi itu seperti menatang minyak yang penuh demikianlah.... (Saidullah, 1892)

Dalam kutipan tersebut tertuliskan sebuah peribahasa *seperti menatang minyak yang penuh*. Peribahasa ini memiliki makna bahwa melakukan sesuatu dengan penuh berhati-hati. Dalam teks sudah menyebutkannya melalui peribahasa bahwa karakter Raja Nadir Shah yakni melakukan sesuatu dengan berhati-hati Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter dari Raja Nadir Shah memiliki ketelitian di dalamnya.

Setelah Raja Nadir Shah mendengar sembah bayaperi demikian itu, maka baginda pun tunduk terpekuri seketika seraya pikir dalam hatinya.... (Saidullah, 1892)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Raja Nadir Shah berpikir setelah mendengarkan keterangan dari Bayapari. Kegiatan berpikir merupakan bukti bahwa Raja Nadir Shah selalu menelaah dan cermat dalam menerima informasi. Informasi yang

disampaikan oleh yang dipimpinnya kemudian dipikirkan olehnya terlebih dahulu. Cermat masuk dalam aspek ketelitian. Sebagai seorang pemimpin sudah seharusnya cermat dalam menyimak dan menerima setiap informasi yang ada.

Setelah Raja Nadir Shah mendengar sembah Mangkubumi demikian itu, maka baginda pun tunduk demi seketika seraya berpikir dalam hatinya: benarlah seperti sembah mangkubumi itu supaya jangan takshir namaku kepada segala negeri yang lain tersebut kejahatan.... (Saidullah, 1892)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa Raja Nadir Shah mendengar pendapat dari Mangkubumi. Setelah mendengar, Raja Nadir Shah kemudian memikirkan dan menimbang ulang pendapat yang disampaikannya. Dalam teks selanjutnya disebutkan juga bahwa setelah berpikir kemudian Raja menanyakan ulang kepada Mangkubumi mengenai kebenaran hal disampaikannya.

Berdasarkan sikap yang dilakukan Raja Nadir Shah setelah mendengar pendapat dari yang dipimpinnya, maka Raja Nadir Shah masuk dalam kategori pemimpin yang memiliki nilai ketelitian karena memikirkan dan melakukan konfirmasi mengenai kebenaran dari informasi dan pendapat yang diterimanya. Seluruh hal yang diterima dan didengarnya memang seharusnya tidak diterima secara mentah-mentah dan harus divalidasi terlebih dahulu.

Di masa sekarang sangat mengharuskan adanya nilai ketelitian dalam sosok pemimpin karena informasi yang begitu banyak dan cepatnya sehingga wajib bagi seorang pemimpin memiliki keahlian dalam melakukan validasi kebenaran informasi yang didapatkannya. Tidak semua informasi yang ada merupakan informasi yang benar, perlu adanya peninjauan ulang melalui banyak hal misalnya melalui media/orang yang menyampaikannya. Apakah media/orang tersebut dapat

dipercaya. Apakah media/orang tersebut lebih sering menyampaikan hal-hal yang benar atau hal-hal yang salah. Demikian aspek ketelitian yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Nilai Musyawarah dalam Kepemimpinan pada Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*

Dalam sebuah kepemimpinan, nilai musyawarah harus ditegakkan. Tanpa adanya musyawarah dan keterbukaan antar anggota maka seorang pemimpin akan menjadi sosok pemimpin yang sewenang-wenang. Dengan mendengar dan meminta saran dari yang dipimpin maka akan menjadikan sosok pemimpin lebih dihargai, dianggap, dan disegani oleh anggotanya.

Musyawarah juga dapat menumbuhkan rasa saling percaya antar anggota. Dengan mengadakan musyawarah terlebih dahulu, keputusan yang diambil akan menjadi keputusan baik karena telah dipikirkan matang-matang oleh banyak pihak. Keputusan musyawarah yang dilakukan sampia mufakat akan menghasilkan keputusan terbaik daripada keputusan yang diambil secara sepihak.

Dalam naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* termuat nilai-nilai kepemimpinan berupa musyawarah di dalamnya. Berikut ini kutipan teks yang menuangkan nilai musyawarah

Maka titah Raja Nadir Shah, “Hai Mangkubumi, katakanlah apa yang engkau hendak sampaikan kepada kita ini supaya kita dengar....” (Saidullah, 1892)

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah perintah dari Nadir Shah agar Mangkubumi menyampaikan perihal yang ingin disampaikannya. Dalam data 3 menyimbolkan karakter dari tokoh Nadir Shah yang mau menjadi pendengar. Sosok yang mendengar terkesan lebih terbuka. Karakter keterbukaan ini wajib juga dimiliki oleh seorang pemimpin. Keputusan yang disampaikan seorang pemimpin sudah

sewajibnya menjadi keputusan yang mewakili mayoritas suara dari anggotanya. Keterbukaan akan saran, masukan, dan kritik perlu dimiliki oleh seorang pemimpin untuk mewujudkan pemimpin yang mengerti anggotanya. Keterbukaan akan saran, masukan, dan kritik dilakukan dengan mendengar sehingga dengan karakter pemimpin yang mau mendengar akan menjadi sosok pemimpin yang menanamkan nilai musyawarah.

“Berkirim surat dahulu ke benuah kalang itu jika jatuh mupakat dengan baik dan jikalau tiada ia mau menurut seperti kata kita maka baharulah kita serang negeri....” (Saidullah, 1892)

Kutipan tersebut merupakan kutipan teks dari pecakapan Mangkubumi yang sedang memberikan masukan. Dalam data 4 Mangkubumi meminta kepada Nadir Shah untuk melakukan pengiriman surat terlebih dahulu. Apabila permohonan dalam surat tidak diterima, Mangkubumi mengusulkan untuk menyerang negara tersebut.

Dalam kalimat yang disampaikan pada kutipan terdapat kata *mupakat*. Bahasa Indonesia dari *mupakat* adalah mufakat. Mufakat memiliki pengertian yakni setuju, seia sekata, sepakat. Kesepakatan atau persetujuan dicapai apabila telah dilakukannya rundingan maupun diskusi. Dalam hal ini kemufakatan menyimbolkan nilai musyawarah. Dengan melakukan musyawarah maka akan dilakukannya diskusi dan perundingan mengenai masalah dan jalan keluar. Setelah dilakukannya diskusi bersama maka akan dicapai kata persetujuan. Persetujuan akan memenuhi kata mufakat.

Shahdan maka sekarang ini maka adalah kita memberi surat kepada saudara kita dari hal kita hendaklah mufakat dan berkasih-kasihan dengan saudara kita supaya masyhurlah nama kita kedua tersebut.... (Saidullah, 1892)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai sebagian isi surat yang ditulis oleh negeri Dali dan diberikan kepada negeri Kalang. Dalam isi surat disebutkan bahwa negeri Dali mengajak negeri Kalang untuk melakukan kesepakatan bersama agar nama negeri keduanya bisa lebih dikenal dengan baik oleh masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka negeri Dali yang dipimpin oleh Raja Nadir Shah memang memiliki karakter kepemimpinan yang mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Demikian halnya dalam memberikan ajakan selalu memberikan kesempatan kepada lawannya untuk menyampaikan penolakan dan penerimaan.

Nilai Keberanian dalam Kepemimpinan pada Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah*

Nilai keberanian penting dimiliki oleh seorang pemimpin. Sosok pemimpin yang berani tentu dibutuhkan untuk memimpin anggotanya. Pemimpin yang berani akan mendorong sifat tanggung jawabnya. Selain mendorong rasa tanggung jawab juga menunjukkan rasa kepemilikan terhadap wilayah kekuasaannya.

Dalam *Hikayat Raja Nadir Shah* termuat keberanian didalamnya. Nilai keberanian ini tercermin dari tokoh Nadir Shah dalam menghadapi peperangan yang dilakukannya terhadap negeri Dali. Berikut ini beberapa kutipan yang termuat nilai keberanian di dalamnya :

Raja Nadir Shah mendengar sembah keempat hulubalang demikian itu maka bagindapun terlalulah sangat marahnya seperti api bara nyala-nyala lakunya seraya memberi titah kepada Mangkubumi menyuruh menghimpunkan segala lasyarnya sekalian karena tujuh hari lagi kita hendak berangkat ke benuah kalang (Saidullah, 1892)

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Nadir Shah telah mendengar jawaban dari

raja negeri Kalang yang sombong. Kemudian Nadir Shah meminta Mangkubumi untuk menyiapkan segala pasukannya. Mereka berniat akan bertemu secara langsung untuk melaksanakan perang.

Kutipan ini merupakan bukti dari keberanian seorang pemimpin. Ketika lembaganya dijatuhkan dan diremehkan, maka seorang pemimpinlah yang pertama kali harus menunjukkan keberaniannya untuk membela. Hal ini tercermin dari kutipan. Sosok Raja yang merupakan pemimpin kerajaan dalam *Hikayat Raja Nadir Shah* memiliki nilai keberanian dalam kepemimpinannya.

Maka segala raja-raja itupun datanglah mengadap Sulthan Nadir Shah ke negeri Dali berlungkan dirinya kepada baginda itu masing-masing dengan persembahannya dan memberi upeti negerinya pada segenap tahun.... (Saidullah, 1892)

Berdasarkan teks kutipan dijelaskan bahwa berbagai raja datang ke negeri Dali untuk meminta perlindungan kepada Raja Nadir Shah. Setiap raja datang dengan membawa persembahan dan hadiah tangan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada Raja Nadir Shah.

Kutipan tersebut menjelaskan dengan tersirat bahwa Raja Nadir Shah memiliki rasa keberanian. Keberanian itu sudah diakui oleh banyak raja yang mendengar namanya sehingga raja-raja itu kemudian berdatangan dan tunduk hormat kepadanya. Mereka bahkan meminta perlindungan karena hanya dengan rasa keberanian seorang raja dapat memberikan perlindungan.

Nilai keberanian dalam kepemimpinan Raja Nadir Shah terdapat dalam kalimat ini. Keberaniannya menjadikan rakyat dan orang-orang di sekitarnya merasa aman dan mendapatkan perlindungan yang baik.

Setelah Raja Nadir Shah mendengar kata Raja Kalang demikian itu, maka ia pun

terlalu sangat marahnya seraya menganakan anak panahnya, lalu dipanahnya kepada Raja Kalang itu, maka ditangkiskan oleh Raja Kalang dengan persisinya, maka dibalas oleh Raja Kalang dengan panahnya, maka ditangkiskan oleh Raja Nadir Shah dengan persisinya, maka kedua raja itupun berpanah panahan terlalu ramai seperti gunung.... (Saidullah, 1892)

Menurut kutipan di atas disebutkan peristiwa dalam peperangan bahwa kedua raja dari negeri Dali dan Kalang sama-sama melakukan adu kemahiran dalam memanah. Kedua raja terjun langsung dalam peperangan yang terjadi. Peristiwa tersebut menyimbolkan mengenai keberanian dari kedua raja. Nilai keberanian dalam kepemimpinan tidak hanya ditunjukkan oleh sikap Raja Nadir Shah, tetapi juga dari raja negeri Kalang

Peperangan di zaman sekarang rata-rata hanya mengutus pasukan dan pimpinan perangnya. Tidak semua perang dipimpin langsung oleh pimpinan kerajaan. Seorang pemimpin kerajaan/negara di zaman sekarang rata-rata tidak memiliki kemampuan dalam berperang sehingga mengandalkan pasukannya untuk terjun dalam peperangan. Seharusnya pemimpin tetap terjun dalam peperangan, minimal memantau secara langsung perjalanan perang. Dalam naskah, kedua raja bahkan melakukan adu kemahiran berperang secara langsung. Hal ini menyimbolkan rasa keberanian dari setiap raja. Kedua raja tidak memiliki rasa takut mati dan takut sakit. Keberaniannya dimunculkan dalam membela dan mempertahankan negerinya masing-masing.

Berdasarkan pemaparan dalam pembahasan ini, sosok Raja Nadir Shah memiliki berbagai nilai-nilai kepemimpinan yang berhasil membawanya sukses dalam menjalankan kepemimpinannya di Persia.

PENUTUP

Deskripsi naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* merupakan naskah berkode Malayo Polynesian-62. Naskah tersebut ber kondisi baik dengan teks beraksara arab melayu. Naskah *Hikayat Raja Nadir Shah* dapat diakses bentuk digitalnya melalui laman Perpustakaan Prancis.

Setelah dilakukan analisis deskriptif-kualitatif, maka nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam *Hikayat Raja Nadir Shah* yakni ada empat nilai. Nilai pertama yakni nilai ketelitian yang mengharuskan seorang pemimpin memiliki karakter cermat dan hati-hati. Nilai kedua yakni nilai kebijaksanaan. Nilai ini mengharuskan seorang pemimpin memiliki wawasan dan intelektualitas yang tinggi. Nilai ketiga yakni nilai musyawarah karena dalam kepemimpinan dibutuhkan musyawarah dalam menentukan keputusan bersama. Nilai keempat yakni nilai keberanian yang kedepannya akan menunjang rasa tanggung jawab dan pembelaan dari seorang pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhary, M. T. (2003). *Negara Hukum*. Bulan Bintang.
- Cabaton, A. (1912). *Catalog Sommaire des Manuscrits Indiens, Indo-Chinois et Malayo-Polynésiens*. Bibliotheque National de France.
- Devlin, E. S. (2007). *Crisis Management Planning and Execution*. Auerbach Publications.
- Djamaris, E. (1977). Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi. *Bahasa dan Sastra Tahun III No. I. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, 26.
- Emayanti, S. W., & W. (1997). *Kajian Naskah Kuno Nazhan Nasehat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa* (T. Admojo (ed.)). Yogyakarta: NARASI.
- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. UIN Press.

- Frinaldi, A. dan M. A. E. (2011). *Pengaruh Budaya Kerja etnik terhadap Budaya Kerja Keberanian dan Kearifan PNS dalam Pelayanan Publik yang Prima (Studi Pada Pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat)*. Lab-Ane Fisip UNTIRTA.
- HerdianShah, H. (2012). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. In *Jakarta: Salemba Humanika* (3 ed.). Salemba Humanika.
- Huberman, M. B. M. dan A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian. Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)*.
- KBBI *Daring*. (n.d.). https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/man_gkubumi
- Kurniawan, D. A., & W., A. Y. (2020). Hikayat Kalilah dan Damina: Sebuah Cerminan Model Pengajaran Moral Melalui Cerita Hikmah. *Tuahtalino*, 14(2), 250–261. <https://doi.org/10.26499/TT.V14I2.1885>
- Madiistriyatno, H. (2020). *Pemimpin dan Memimpin*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Moleong, L. J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, B. A., & Y, W. A. (2020). Nilai-Nilai Moral dalam Naskah “Kitab Pengajaran.” *MADAH*, 11(2), 183–194. <https://doi.org/10.31503/MADAH.V11I2.228>
- Rahayu, D. P. dan A. Y. W. (2020). Hikayat Susunan Kuning dalam Negeri Gagelang: Sebuah Tinjauan Historiografi. *Jumantara*, Vol. 11(No. 1), 1–18. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v11i1.640>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (P. Pelajar (Ed.)).
- Rizqi, A., Rosyada, H., & Yudha Wirajaya, A. (2021). Kontekstualitas Nilai-nilai Moral dalam Hikayat Ali Bad Shah. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 17(1), 73–82.
- Romdhoni, A. (2016). *Semiotik Metodologi Penelitian*. Literatur Nusantara.
- Saidullah, M. C. (1892). *Hikayat Raja Nadir Shah*.
- Soenarno, A. (2009). *Di Sini Senang: 30 Permainan Kreatif-Interaktif untuk Keluarga, Jemaat, dan Perusahaan*. PT BPK Gunung Mulia.
- Sternberg, R. & J. J. (2005). *A Handbook of Wisdom: Psychological Perspectives*. Cambridge University Press.
- Suratno, P. (2006). *Sang Pemimpin: menurut Asthabrata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja*. Adiwacana.
- Wijono, S. (2018). *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*. Prenadamedia Group.
- Wirajaya, A. Y. (2014). *Syair Nasihat: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural-Semiotik*. Universitas Gadjah Mada.
- Wirajaya, A. Y. (2017). Cinta, Komitmen, dan Kehormatan dalam Cerpen “Bisma” Karya Putu Wijaya. *Haluan Sastra Budaya*. <https://doi.org/10.20961/hsb.v33i1.4246>
- Wirajaya, A. Y. (2020). *Tekstologi Penerapan Teori (Ketiga)*.
- Wirajaya, A. Y. (2022). *Implementasi Pendidikan Berkarakter Pancasila dalam Desain Kurikulum Muatan Lokal SD di Kabupaten Sragen: Sebuah Upaya Mempersiapkan Generasi Emas | Wirajaya | Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*. Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59308>
- Wirajaya, A. Y., Sudardi, B., Istadiyantha, & W. (2020). Representation of the

Communication Strategy for the Da'wah of the Sufi Order in Syair Nasihat as an Effort to Strengthen National Unity. *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.010>

Witkam, J. J. (2008). *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Leiden Vol 3: Manuscripts Or. 2001 – Or. 3000 Registered in Leiden University Library in the Period Between 1871 and 1883*. Ter Lugt Press.